

BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. Landasan Teori

1. Pemberdayaan

a. Pengertian Pemberdayaan

Pemberdayaan berasal dari kata dasar yang mengandung arti “kekuatan” dan merupakan terjemahan dari istilah dalam bahasa Inggris yaitu “*empowerment*”, sehingga pemberdayaan dapat diartikan sebagai upaya untuk memberikan daya atau kekuatan kepada kelompok yang kurang mampu atau lemah, yang belum memiliki kemampuan untuk hidup mandiri, terutama dalam memenuhi kebutuhan dasar sehari-hari seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, pendidikan, dan kesehatan. Meskipun memberikan kekuatan kepada mereka yang kurang mampu adalah tanggung jawab pemerintah, hal ini juga perlu didukung oleh berbagai pihak, terutama oleh masyarakat sebagai kelompok sasaran, melalui partisipasi aktif dalam setiap program atau kegiatan pemberdayaan.¹¹

Menurut Widjaja, pemberdayaan masyarakat muncul karena adanya kegagalan sekaligus harapan. Kegagalan yang dimaksud adalah gagalnya model-model pembangunan ekonomi dalam menanggulangi masalah kemiskinan dan lingkungan yang berkelanjutan. Sedangkan harapan,

¹¹ Hendrawati Hamid, *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat* (Makassar: De La Mecca, 2018), hlm 9.

muncul karena adanya alternatif pembangunan yang memasukan nilai-nilai demokrasi yang memadai.¹²

Menurut Suharto pemberdayaan merupakan sebuah proses dan juga tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan terdiri dari berbagai tindakan yang bertujuan untuk memperkuat kemampuan atau kapasitas kelompok yang rentan di masyarakat, termasuk individu yang mengalami kemiskinan. Sebagai tujuan, pemberdayaan mengacu pada keadaan atau hasil yang diinginkan dari perubahan sosial, yaitu membentuk masyarakat yang mandiri, memiliki kekuasaan, pengetahuan, dan keterampilan untuk memenuhi kebutuhan hidup, baik dari segi fisik, ekonomi, maupun sosial, seperti memiliki rasa percaya diri, kemampuan menyampaikan aspirasi, memiliki mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam menjalani kehidupannya.¹³

Menurut Kabeer pemberdayaan masyarakat terfokus pada tiga dimensi yang menentukan dalam menggunakan strategi pilihan dalam kehidupan seseorang, yaitu akses terhadap sumber daya, gen, dan hasil. Amartya Sen mendefinisikan pemberdayaan dengan menekankan pentingnya kebebasan hakiki dan kebebasan individual dalam memilih dan mendapatkan hasil yang berbeda-beda.¹⁴

Menurut chambers, pemberdayaan masyarakat adalah sebuah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai sosial.

¹² Widjaja H.A.W, *Komunikasi Dan Hubungan Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 2008).

¹³ Edi Suharto, *Membangun masyarakat, Memberdayakan rakyat* (Bandung: Refika Aditama, 2009), hlm 60.

¹⁴ Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat: Wacana dan Praktik* (Jakarta: Kencana, 2013), hlm 74.

Konsep ini mencerminkan paradigma baru pembangunan, yakni yang bersifat "people centered, participatory, empowering and sustainable". Sementara itu, *Jim Ife* menyatakan bahwa pemberdayaan adalah memberikan sumber daya, kesempatan, pengetahuan dan keterampilan kepada warga untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menentukan masa depannya.¹⁵

Menurut Fachrudin, pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk memampukan dan memandirikan masyarakat yang dilakukan dengan upaya sebagai berikut:

- 1) *Enabling*, menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang.
- 2) *Empowering*, meningkatkan kapasitas dengan memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat.
- 3) *Protecting*, melindungi kepentingan dengan mengembangkan sistem perlindungan bagi masyarakat yang menjadi subjek pembangunan.¹⁶

Pemberdayaan sebagai terjemahan dari *empowerment* menurut Merrian Webster dalam *Oxford English Dictionary* mengandung dua pengertian. *To give power of authority to* yang berarti kekuasaan. *To give ability or enable to* yang di terjemahkan sebagai memberi kecakapan atau kemampuan yang memungkinkan. Dalam konteks pembangunan

¹⁵ Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat: Wacana dan Praktik* (Jakarta: Kencana, 2013).

¹⁶ Rindyah Hanafi, *Ekonomi Lingkungan: Konsep Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Dalam Menjaga Keseimbangan Lingkungan Sekitar Hutan*, (Malang, Media Nusa Creative, 2018), hlm 1.

istilah pemberdayaan pada dasarnya bukanlah istilah baru melainkan sudah sering dilontarkan semenjak adanya kesadaran bahwa faktor manusia memegang peran penting dalam pembangunan.

Dengan demikian, berdasarkan berbagai definisi pemberdayaan yang telah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan merupakan serangkaian proses yang bertujuan untuk memperkuat kelompok yang rentan agar mereka mampu mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki, sehingga pada akhirnya memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan mereka dan meningkatkan kesejahteraan hidupnya.

b. Prinsip-prinsip Pemberdayaan

Prinsip utama yang harus dipegang dalam proses pemberdayaan masyarakat ialah adanya kesetaraan atau kesejajaran kedudukan antara masyarakat dengan lembaga yang melakukan program-program pemberdayaan masyarakat, baik laki-laki maupun perempuan. Dinamika yang dibangun ialah hubungan kesetaraan dengan mengembangkan mekanisme berbagai pengetahuan, pengalaman, serta keahlian satu sama lain. Masing-masing saling mengakui kelebihan dan kekurangan, sehingga terjadi proses saling belajar. Prinsip pemberdayaan masyarakat antara lain:

a) Kesetaraan

Kesetaraan adalah prinsip utama yang medasar dari pemberdayaan. Kesetaraan warga dengan komunitas dalam program

membverdayakan masyarakat tidak lebih tinggi dan tidak lebih rendah satu sama lain dengan kedudukan yang sama.

b) Partisipasi

Program pemberdayaan yang dapat memunculkan kemandirian masyarakat merupakan program yang mempunyai sifat partisipatif, terencana, dilaksanakan, dipantau dan dievaluasi oleh masyarakat. Namun untuk mencapai level atau tahapan tersebut dibutuhkan waktu dan proses pendampingan yang melibatkan fasilitator yang memiliki komitmen tinggi terhadap pemberdayaan masyarakat.

c) Keswadayaan Atau Kemandirian

Prinsip kemandirian adalah menghargai dan mengutamakan kemampuan masyarakat daripada bantuan pihak lain. Konsep ini tidak memandang orang miskin sebagai objek yang tidak mampu “*the have not*”, melainkan sebagai subjek yang sedikit memiliki kemampuan “*the have little*”. Mereka memiliki kemampuan untuk menyimpan kemampuan yang mendalam mengahni kendala usahanya, mengetahui kondisi lingkungan, memiliki tenaga kerja dan kemauan serta memiliki norma sosial yang dipatuhi sejak lama. Semua itu harus digali dan dijadikan modal dasar bagi proses pemberdayaan. Bantuan dari orang lain yang bersifat materil harus dilihat sebagai dukungan agar pemberian bantuan tersebut tidak melemahkan tingkat kemandirian.

d) Berkelanjutan

Program pemberdayaan perlu dirancang untuk berkelanjutan sekalipun pada awalnya peran pendamping lebih dominan dibanding masyarakat sendiri. Tapi secara perlahan dan pasti, peran pendamping akan makin berkurang, bahkan akhirnya dihapus, karena masyarakat sudah mampu mengelola kegiatannya sendiri.¹⁷

Keempat prinsip tersebut harus diterapkan agar proses pemberdayaan benar-benar memandirikan serta menguatkan masyarakat secara berkelanjutan. Penerapan prinsip pemberdayaan tersebut sebagaimana masyarakat sebagai aktor dalam pembangunan serta program pembangunan dilakukan secara partisipasi sesuai dengan kapasitas dan kemampuan sehingga program pembangunan yang dilakukan bukan hanya sekedar proyek.

c. Tujuan Pemberdayaan

Tujuan utama pemberdayaan adalah memperkuat kekuasaan masyarakat, khususnya kelompok lemah yang memiliki ketidakberdayaan, baik karena kondisi internal (misalnya persepsi mereka sendiri), maupun karena kondisi eksternal (misalnya ditindas oleh struktur sosial yang tidak adil).

a. Menurut Mardikanto,¹⁸ terdapat enam tujuan pemberdayaan masyarakat yaitu:

1) Perbaikan Kelembagaan “*Better Institution*” dengan perbaikan

¹⁷ Sri Najiyati, Agus Asmana dan I Nyoman N. Suryadi, *Pemberdayaan masyarakat di Lahan Gambut* (Bogor: Wetland Internasional Indonesia Programme, 2005), hlm 54-59.

¹⁸ Mardi Yatmo Hutomo, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Bidang Ekonomi*, (Yogyakarta: Adiyana Press, 2000), hlm 1-2.

kegiatan/tindakan yang dilakukan, diharapkan akan memperbaiki kelembagaan, termasuk pengembangan jejaring kemitraan usaha.

- 2) Perbaikan Usaha “*Better Business*” perbaikan pendidikan “semangat belajar”, perbaikan aksesbisnislitas, kegiatan dan perbaikan kelembagaan, diharapkan akan memperbaiki bisnis yang dilakukan.
- 3) Perbaikan Pendapatan “*Better Income*” dengan terjadinya perbaikan bisnis yang dilakukan, diharapkan akan dapat memperbaiki pendapatan yang diperolehnya, termasuk pendapatan keluarga dan masyarakat.
- 4) Perbaikan lingkungan “*Better Environment*” perbaikan pendapatan diharapkan dapat memperbaiki lingkungan “fisik dan sosial” karena kerusakan lingkungan seringkali disebabkan oleh kemiskinan atau pendapatan yang terbatas.
- 5) Perbaikan Kehidupan “*Better Living*” tingkat pendapatan dan keadaan lingkungan yang membaik, diharapkan dapat memperbaiki keadaan kehidupan setiap keluarga dan masyarakat
- 6) Perbaikan masyarakat “*Better Community*” kehidupan yang lebih baik yang didukung oleh lingkungan “fisik dan sosial” yang lebih baik, diharapkan akan terwujud ke kehidupan masyarakat yang lebih baik pula.

b. Sedangkan menurut suharto,¹⁹ pelaksanaan proses dan pencapaian tujuan pemberdayaan masyarakat dapat dicapai melalui penerapan pendekatan pemberdayaan yang disingkat menjadi 5P, yaitu:

- 1) Pemungkinan, menciptakan suasana atau iklim memungkinkan potensi masyarakat berkembang secara optimal. Pemberdayaan harus mampu membebaskan masyarakat dari sekat-sekat kultural dan struktural yang menghambat.
- 2) Penguatan, memperkuat pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki masyarakat dalam memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan- kebutuhannya. Pemberdayaan harus menumbuhkembangkan segenap kemampuan dan kepercayaan diri masyarakat yang menunjang kemandirian.
- 3) Perlindungan, melindungi masyarakat terutama kelompok-kelompok lemah agar tidak tertindas oleh kelompok yang kuat, menghindari persaingan yang tidak seimbang (apalagi tidak sehat) anatar yang kuat dan yang lemah dan mencegah terjadinya eksploitasi kelompok yan kuat dan kelompok dan kelompok yang lemah.
- 4) Penyokongan, memberikan bimbingan dan dukungan agar masyarakat mampu menjalankan peranan dan tugas-tugas kehidupannya. Pemberdayaan harus mampu menyokong masyarakat agar tidak terjatuh ke dalam posisi yang semakin

¹⁹ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: Pt Refika Aditama, 2009), hlm 67-68.

lemah dan terpinggirkan

- 5) Pemeliharaan, memelihara kondisi yang kondusif agar tidak terjadi keseimbangan distribusi kekuasaan antara berbagai kelompok dalam masyarakat. Pemberdayaan harus mampu menjamin keselarasan dan keseimbangan yang memungkinkan setiap orang memperoleh kesempatan berusaha.

d. Tahapan Pemberdayaan

Pemberdayaan harus dilakukan melalui beberapa tahapan, karena merupakan suatu proses yang tidak bisa dicapai secara instan. Adanya tahapan-tahapan ini bertujuan untuk memberi kesempatan kepada masyarakat agar mereka dapat mempersiapkan diri dengan baik sehingga mampu mengelola program pemberdayaan secara efektif. Menurut Subejo dan Supriyanto dalam Efri, tahapan pelaksanaan pemberdayaan dimulai dari pemilihan lokasi hingga tercapainya kemandirian masyarakat.²⁰

- Tahap pertama, seleksi lokasi/wilayah dilakukan sesuai dengan kriteria yang disepakati oleh lembaga, pihak-pihak terkait dan masyarakat. Penetapan kriteria penting agar tujuan lembaga dalam pemberdayaan masyarakat akan tercapai serta pemilihan lokasi dilakukan sebaik mungkin.
- Tahap kedua, sosialisasi pemberdayaan masyarakat kegiatan ini untuk menciptakan komunikasi serta dialog dengan masyarakat.

²⁰ Efri Syamsul Bahri, *Pemberdayaan Masyarakat Konsep dan Aplikasi* (Kediri: FAM Publishing, 2013), hlm 32-35.

Sosialisasi PM membantu untuk meningkatkan pengertian masyarakat dan pihak terkait tentang program. Proses sosialisasi sangat menentukan ketertarikan masyarakat untuk berperan dan terlibat dalam program.

- Tahap ketiga, proses pemberdayaan masyarakat maksud pemberdayaan masyarakat ini adalah untuk meningkatkan kemampuan dan kemandirian masyarakat dalam meningkatkan taraf hidupnya (tujuan umum). Dalam proses tersebut masyarakat ber- sama-sama melakukan hal-hal berikut:
 - a) Mengidentifikasi dan mengkaji permasalahan, potensi serta peluang.
 - b) Menyusun rencana program.
 - c) Proses penerapan rencana program yang telah disusun.
 - d) Monitoring dan evaluasi pada semua tahapan pemberdayaan.
 - e) Pemandirian masyarakat dengan berpegang teguh pada prinsip pemberdayaan yang bertujuan untuk memandirikan masyarakat dan meningkatkan taraf hidupnya.

Terlepas dari ketiga tahapan diatas, ada beberapa tahapan campur tangan yang dapat direncanakan agar terciptanya keberhasilan pemberdayaan tersebut. Tahapan ini dilakukan lebih dekat sebagai upaya pengembangan masyarakat. pengembangan masyarakat yang dapat dilakukan diharapkan dapat merealisasikan proses pemberdayaan masyarakat.

e. Indikator Keberhasilan Pemberdayaan

Dalam melaksanakan pemberdayaan di suatu lokasi, pemerintah setempat atau lembaga terkait perlu memiliki indikator keberhasilan untuk menilai apakah program pemberdayaan tersebut berhasil atau tidak. Indikator-indikator ini digunakan untuk mengukur sejauh mana kesuksesan pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat. Menurut Sumodiningrat terdapat 5 indikator keberhasilan pemberdayaan diantaranya:²¹

- 1) Berkurangnya jumlah penduduk miskin;
- 2) Berkembangnya usaha peningkatan pendapatan yang dilakukan penduduk dengan memanfaatkan sumberdaya yang ada;
- 3) Meningkatnya kepedulian masyarakat terhadap upaya peningkatan kesejahteraan keluarga miskin di lingkungannya;
- 4) Meningkatnya kemandirian kelompok yang ditandai dengan makin berkembangnya usaha produktif, makin kuatnya permodalan kelompok, serta makin rapinya sistem administrasi kelompok; dan
- 5) Meningkatnya kapasitas masyarakat dan pemerataan pendapatan yang ditandai oleh peningkatan pendapatan, sehingga mampu memenuhi kebutuhan pokok dan sosial dasarnya.

2. Ekonomi Pesantren

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan tidak hanya mengajarkan ilmu dan pengetahuan, namun mengajarkan keimanan dan

²¹ Hanif, *Pemberdayaan Masyarakat Islam Berbasis Sumber Daya Lokal*, ed. oleh Is Susanto (Indramayu: CV. Adanu Abitama, 2024), hlm 116.

ketaqwaan pada Allah SWT melalui rutinitas ibadah dan suasana religius yang mendukung. Pondok pesantren pun membekali para santri dengan keterampilan kerja dan keterampilan sosial kemasyarakatan melalui pengabdian kepada masyarakat.

Pesantren berasal dari kata “santri” dengan awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti tempat tinggal santri. Sebagaimana dijelaskan oleh Soegarda Poerbakawatja dalam Daulay bahwa asal kata pesantren adalah santri yaitu seseorang yang belajar agama Islam. Jadi pesantren merupakan istilah yang disematkan pada sebuah bangunan sebagai tempat tinggal seseorang yang sedang belajar agama Islam.²² Pengertian pesantren secara terminologi telah di ungkapkan oleh para ahli:

- a) Djamaluddin memberikan pandangan: Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (kampus) yang santri-santrinya menerima pendidikan agama di bawah kedaulatan dan kepemimpinan seorang atau beberapa orang kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatis serta independen dalam segala hal.
- b) Daulay mendefinisikan: Saat sekarang pengertian yang populer dari pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang bertujuan untuk mendalami ilmu agama Islam dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian atau disebut tafaqquh fiddin dengan menekankan pentingnya moral dalam hidup bermasyarakat.

²² Dewi Shinta Rismawati, *Pemberdayaan Ekonomi Kerakyatan* (Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management, 2021), hlm 103.

- c) Dhofier memberikan pengertian: Sebuah pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional di mana para siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang lebih dikenal dengan sebutan kiai. Asrama untuk para siswa tersebut berada dalam lingkungan kompleks pesantren di mana kiai bertempat tinggal juga menyediakan sebuah masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang lain.²³

Berdasarkan beberapa definisi di atas, pesantren dapat disimpulkan sebagai lembaga pendidikan Islam tempat para santri mendalami ilmu agama di bawah bimbingan seorang kyai, dengan tujuan membentuk kader-kader ulama di masa depan. Pesantren ini memiliki beberapa elemen penting, seperti asrama, santri, kyai, dan pengajaran kitab-kitab.

Pesantren bertujuan tidak hanya untuk memperkaya pemikiran santri dengan teks-teks dan penjelasan Islam, tetapi juga untuk meningkatkan moral, melatih dan memperkuat semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan perilaku yang jujur dan bermoral, serta mempersiapkan santri untuk menjalani hidup yang sederhana dan tulus.²⁴ Adapun secara eksplisit tujuan dan fungsi pondok pesantren memang tidak dinyatakan secara tegas dan jelas dalam

²³ Hadi Purnomo, *Manajemen Pendidikan Pesantren* (Yogyakarta: Bildung Pustaka Utama, 2017), hlm 27-28.

²⁴ Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren* (Jakarta: Prenada Media, 2018), hlm 5.

peraturan dasar atau aturan rumah tangga. Namun, secara implisit, dapat dipahami bahwa pesantren tidak hanya berfokus pada aspek keagamaan, tetapi juga memiliki keterkaitan dengan kehidupan sosial di masyarakat. Oleh karena itu, keberadaan pesantren diharapkan dapat menjadi agen perubahan dalam tatanan sosial masyarakat.

Menurut Suhartini pesantren dengan berbagai harapan dan predikat yang diletakan padanya, sesungguhnya berujung pada tiga fungsi utama, yaitu:²⁵

- Pertama, sebagai pusat pengkaderan pemikir-pemikir agama (*Centre of Excellence*).
- Kedua, sebagai lembaga yang mencetak sumber daya manusia (*Human Resource*).
- Ketiga, sebagai lembaga yang mempunyai kekuatan melakukan pemberdayaan pada masyarakat (*Agent of Development*).

Pesantren menyelenggarakan fungsi pemberdayaan masyarakat yang berorientasi pada peningkatan kesejahteraan Pesantren dan masyarakat (Undang-Undang Nomor 18 tahun 2019, tentang pesantren. Pasal 43), sedangkan dalam pasal 44 disebutkan fungsi pesantren dalam pemberdayaan masyarakat, Pesantren melaksanakan aktivitas dalam menyiapkan sumber daya manusia yang mandiri serta memiliki keterampilan agar dapat berperan aktif dalam pembangunan. Adapun pasal 45 dalam Undang-Undang tersebut menguraikan bentuk

²⁵ Halim and other, *Manajemen Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), hlm 233.

pemberdayaan masyarakat oleh pesantren, dapat dilaksanakan dalam bentuk-bentuk sebagai berikut :

1. Pelatihan dan praktek kerja lapangan.
2. Penguatan potensi dan kapasitas ekonomi pesantren, dan masyarakat.
3. Pendirian koperasi.
4. Pendirian lembaga keuangan, dan lembaga usaha mikro, kecil, dan menengah.
5. Pendampingan dan pemberian bantuan pemasaran terhadap produk masyarakat.
6. Pemberian pinjaman dan bantuan keuangan.
7. Pembimbingan manajemen keuangan, optimalisasi, dan kendali mutu.
8. Pelaksanaan kegiatan sosial kemasyarakatan.
9. Pengembangan program lainnya.²⁶

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini berdasarkan pada penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik yang dipilih sebagai acuan dan tinjauan serta untuk menghindari duplikasi atau plagiarisme pada subjek yang sama. Oleh karena itu, perlu dilakukan tinjauan pustaka terhadap penelitian yang telah ada. Beberapa penelitian yang membahas subjek yang mirip dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

²⁶ Republik Indonesia, UU Nomor 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Mohammad Rifky Khairiri (2021) ²⁷	Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Koperasi Pondok Pesantren (Studi Kasus Koperasi Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Hikam Malang)	Komponen Al-Hikam telah melakukan perannya sebagai organisasi pemberdayaan masyarakat dan pemberdayaan yang dilakukan oleh kopontren Al-Hikam menghasilkan pengaruh di bidang ekonomi dan sosial bagi masyarakat. Beberapa peran yang telah dilakukan oleh kopontren Al-Hikam adalah pembukaan lapangan pekerjaan baru yang mana sampai saat ini kopontren Al-Hikam telah memiliki karyawan berjumlah 41 orang dengan hal ini maka kopontren telah membantu masyarakat yang sebelumnya belum memiliki pekerjaan

²⁷ Mohammad Rifky Khariri, "Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Koperasi Pondok Pesantren (Studi Kasus Koperasi Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Hikam Malang)", *Ekonomi Islam Universitas Brawijaya*, 10.2 (2021).

			hingga memiliki pekerjaan dan berperan dalam membantu mengembangkan usaha mitra kopontren dan meningkatkan pendapatan mitra kopontren Al-Hikam cara yang dilakukan oleh kopontren yaitu dengan melakukan kerjasama dengan mitra-mitranya yang mana mitra koperasi ini menitipkan produk yang akan dijual di kopontren Al-Hikam.
Persamaan:		Memiliki persamaan yang sama yaitu fokus penelitian yang digunakan yaitu meneliti terkait pemberdayaan ekonomi pesantren.	
Perbedaan:		a. Metode penelitian yang digunakan yaitu dengan penelitian lapangan (<i>Field Research</i>) yang kemudian di olah dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti terdahulu menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif. b. Tujuan Penelitian untuk mengetahui bagaimana peran kopontren dalam melakukan	

		pemberdayaan ekonomi masyarakat dan bagaimana hasil dari pemberdayaan ekonomi masyarakat yang dilakukan oleh kopontren Al-Hikam Malang. Sedangkan tujuan penelitian penulis bertujuan untuk menganalisis unit usaha laundry dalam memberdayakan ekonomi masyarakat dilingkungan Pesantren Riyadlum Ulum Wadda'wah Condong Kota Tasikmalaya.	
2.	Achmad Luthfi Chamidi (2023) ²⁸	Peran Pemberdayaan Ekonomi Pesantren Dalam Mendorong Kemandirian Ekonomi (Studi Kasus Pondok Pesantren Bahrul 'Ulum Tambakberas Jombang)	Bentuk pemberdayaan ekonomi Pondok Pesantren Bahrul Ulum mencakup sistem ekonomi proteksi dan berbagai unit usaha Ibbien Net, Ibbien Caffé, Ibbien Kantin, Ibbien Store, Baitul Maal alMuhibbin, Ibbien Foods, Ibbien Grosir, dan Bank Sampah. Sehingga dampak pemberdayaan ini membantu mengembangkan sistem insfrastuktur pendidikan serta menggerakan

²⁸ Achmad Luthfi Chamidi, "Peran Pemberdayaan Ekonomi Pesantren Dalam Mendorong Kemandirian Ekonomi (Studi Kasus Pondok Pesantren Bahrul ' Ulum Tambakberas Jombang)", 9.02 (2023), 3079–91.

			masyarakat sekitar, serta peran dari pemberdayaan ini adalah untuk menciptakan santri yang berdaya dengan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dan sosial.
Persamaan:		Fokus penelitian yang digunakan adalah meneliti terkait pemberdayaan ekonomi pesantren untuk kesejahteraan masyarakat	
Perbedaan:		a. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif. Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis menggunakan dengan penelitian lapangan (<i>Field Research</i>) yang kemudian di olah dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. b. Tujuan penelitian untuk mengetahui sejauh mana peran Pondok Pesantren Bahrul ‘Ulum dalam pemberdayaan ekonomi kerakyatan untuk mendorong kemandirian ekonomi. Sedangkan tujuan penelitian penulis bertujuan untuk mengetahui analisis unit usaha laundry dalam memberdayakan ekonomi masyarakat dilingkungan Pesantren Riyadlum Ulum	

		Wadda'wah Condong Kota Tasikmalaya. c. Objek penelitian berfokus pada pemberdayaan salah satu pondok pesantren secara umumnya yaitu Pondok Pesantren Bahrul 'Ulum Jombang Jawa Timur. Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis memiliki objek penelitian pada salah satu program pemberdayaan ekonomi pesantren yaitu unit usaha Laundry Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah Condong Kota Tasikmalaya.	
3.	Muhammad Nizar Asrofi dan Sofiah (2024) ²⁹	Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Koperasi Pondok Pesantren Al-Muta'Allimin Desa KarangAnyar Kecamatan Ambulu	Pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui koperasi pondok pesantren adalah dengan tiga kegiatan diantaranya <i>enabling, emporwing, protecting</i>, koperasi ini berhasil menjalin kerja sama antara lembaga dan masyarakat, meskipun ada kendala seperti minimnya

²⁹ Muhammad Nizar Asrofi Sofiah, "Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Koperasi Pondok Pesantren Al-Mutaa'limin Desa Karanganyar Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember," *ICHES: International Conference on Humanity Education and Society*, 3.1 (2024).

		Kabupaten Jember	tentang wirausaha dan kurangnya sarana prasarana.
Persamaan:		Fokus penelitian yang digunakan yaitu meneliti terkait pemberdayaan ekonomi pesantren.	
Perbedaan:		a. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu dengan penelitian kualitatif. Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis menggunakan dengan penelitian lapangan (<i>Field Research</i>) yang kemudian di olah dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. b. Tujuan penelitian diatas yaitu untuk mengetahui bentuk pemberdayaan yang dilakukan oleh koperasi pondok pesantren Al-Muta'allimin terhadap masyarakat serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam proses pemberdayaan tersebut. Sedangkan tujuan penelitian penulis bertujuan untuk mengetahui analisis unit usaha laundry dalam memberdayakan ekonomi masyarakat dilingkungan Pesantren Riyadlum Ulum Wadda'wah Condong Kota Tasikmalaya c. Objek penelitian berfokus pada pemberdayaan koperasi pondok pesantren secara umumnya	

		yaitu Pondok Pesantren Al-Muta'allimin. Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis memiliki objek penelitian pada salah satu program pemberdayaan ekonomi pesantren yaitu unit usaha Laundry Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah Condong Kota Tasikmalaya.		
4.	Rahmat Daini and Other (2023) ³⁰	Pemberdayaan Ekonomi di Lembaga Ekotif Ummul Quro Pondok Pesantren Hidayatullah Balikpapan (Analisis Swot)	Pemberdayaan masyarakat Pondok Pesantren Hidayatullah Balikpapan Terdapat beberapa unit usaha dan kegiatan ekonomi yakni Sakinah Mart, Depo Air Taqua air mineral, JNE Express, Penyewaan Kios Hidayatullah. Berkaitan dengan peran Pondok Pesantren Hidayatullah melalui lembaga Ekotif Ummu Qura di Kecamatan Balikpapan Timur dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat, bahwa peran	

³⁰ Rahmat Daini Darmawati, Yuni Lilik Andar, "Pemberdayaan Ekonomi Di Lembaga Ekotif Ummul Quro Pondok Pesantren Hidayatullah Balikpapan (Analisis Swot)," *At-Tawazun : Jurnal Ekonomi Syariah*, 1.1 (2023).

			Pondok Pesantren Hidayatullah di Kecamatan Balikpapan Timur dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat yakni dengan menyediakan lapangan kerja, melakukan kerjasama usaha dan memberikan kesempatan untuk membuka usaha, memberikan dampak positif dalam upaya menjadikan ekonomi masyarakat kuat dengan ditandai peningkatan pendapatan yang berujung pada peningkatan kesejahteraan ekonomi.
	Pesamaan:	Fokus penelitian yang digunakan yaitu meneliti terkait pemberdayaan ekonomi pesantren.	
	Perbedaan:	a. Metode yang digunakan pada penelitian ini menggunakan penelitian lapangan menggunakan analisis swot sedangkan penelitian yang dilakukan penulis menggunakan dengan penelitian lapangan	

		(<i>Field Research</i>) yang kemudian di olah dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. Tujuan Penelian ini yaitu untuk mengetahui pemberdayaan ekonomi di lembaga Ekotif Hidayatullah untuk kesejahteraan pesantren dan masyarakat sekitar. Sedangkan tujuan penelitian penulis bertujuan untuk menganalisis unit usaha laundry dalam memberdayakan ekonomi masyarakat dilingkungan Pesantren Riyadlum Ulum Wadda'wah Condong Kota Tasikmalaya.	
5.	Arif Rahman Nurul Amin, Maya Panorama (2021) ³¹	Pesantren sebagai Solusi Pemberdayaan Ekonomi Kerakyatan	Potensi kontribusi pesantren terhadap peningkatan ekonomi kerakyatan tidak bisa dinafikan, pesantren dengan segala dinamika sejarah dan kulturenya memiliki peran penting dalam kebangsaan, sehingga dengan kuantitas serta kualitasnya pesantren dapat memberikan andil dan

³¹ Arif Rahman Nurul Amin and Maya Panorama, "Pesantren Sebagai Solusi Pemberdayaan Ekonomi Kerakyatan", Jurnal Syntax Transformation, Vol. 2.7 (2021), 895–914.

			perang penting dalam pemberdayaan memajukan ekonomi kerakyataan.
Persamaan:		Fokus penelitian yang digunakan yaitu meneliti terkait pemberdayaan ekonomi pesantren untuk kesejahteraan masyarakat.	
Perbedaan:		b. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif fenomenologi. Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis menggunakan dengan penelitian lapangan (<i>Field Research</i>) yang kemudian di olah dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. c. Tujuan penelitian untuk mengetahui potensi pemberdayaan ekonomi pesantren. Sedangkan tujuan penelitian penulis bertujuan menganalisis unit usaha laundry dalam memberdayakan ekonomi masyarakat dilingkungan Pesantren Riyadlum Ulum Wadda'wah Condong Kota Tasikmalaya. d. Objek penelitian berfokus pada salah satu pondok pesantren secara umumnya yaitu Pesantren Aulia Cendikia Talang Jambe, Kota Palembang Sumatera Selatan. Sedangkan	

	penelitian yang dilakukan penulis memiliki objek penelitian pada salah satu program pemberdayaan ekonomi pesantren yaitu unit usaha Laundry Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah Condong Kota Tasikmalaya.
--	--

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir merupakan representasi konseptual mengenai suatu cara teori berinteraksi dengan berbagai faktor atau variabel yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang signifikan. Saat memutuskan desain penelitian yang digunakan, sangat penting untuk mengingat bahwa semua elemen penelitian harus disusun serta berhubungan secara sistematis.³²

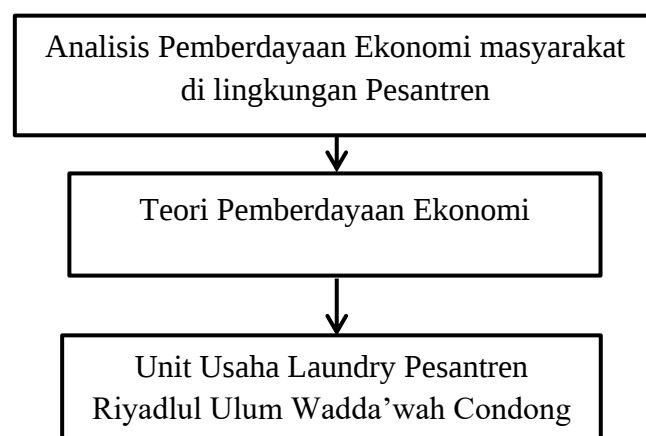
Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah merupakan pondok pesantren yang memberdayakan masyarakat sekitar dalam bidang ekonomi yaitu dengan adanya unit usaha laundry. Program laundry ini dijalankan oleh masyarakat dengan dukungan dari pihak pesantren. Kolaborasi ini dapat memanfaatkan masyarakat memperoleh keterampilan dibidang jasa, pelayanan pelanggan sekaligus peningkatan pendapatan.

Analisis Unit Usaha Laundry dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat ialah serangkaian proses yang bertujuan untuk memperkuat kelompok yang rentan agar mereka mampu mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki, sehingga pada akhirnya memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan.

³² Supranto, *Metode Riset: Aplikasinya dan Pemasaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hlm 324.

Dalam melaksanakan pemberdayaan, untuk mengukur sejauh mana program pemberdayaan masyarakat ialah dengan menganalisis berkurangnya jumlah penduduk miskin, berkembangnya usaha peningkatan pendapatan yang dilakukan penduduk dengan memanfaatkan sumberdaya yang ada, meningkatnya kepedulian masyarakat terhadap upaya peningkatan kesejahteraan keluarga miskin di lingkungannya, meningkatnya kemandirian kelompok yang ditandai dengan makin berkembangnya usaha produktif, makin kuatnya permodalan kelompok, serta makin rapinya sistem administrasi kelompok; dan meningkatnya kapasitas masyarakat dan pemerataan pendapatan yang ditandai oleh peningkatan pendapatan, sehingga mampu memenuhi kebutuhan pokok dan sosial dasarnya.³³

Berdasarkan uraian diatas maka kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

³³ Hanif, *Pemberdayaan Masyarakat Islam Berbasis Sumber Daya Lokal*, ed. oleh Is Susanto (Indramayu: CV. Adanu Abitama, 2024), hlm 116.